



Peningkatan keterampilan kewarganegaraan peserta didik dengan penerapan model *problem-based learning* berbasis e-LKPD interaktif

Faridhotul Alfiah Mukhlisotin^{1*} dan Fahdian Rahmandani²

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144

² Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144

¹ faridhotul2092@gmail.com, ² fahdianrahmandani@umm.ac.id

Informasi artikel

Disubmit: 2023-03-15
Revisi: 2023-03-30
Diterima: 2023-04-23
Dipublikasi: 2023-04-25

Kata kunci:

e-LKPD interaktif
PBL
Keterampilan
kewarganegaraan

Keywords:

Civic skills
Interactive e-LKPD
PBL

Abstrak

Salah satu indikator keberhasilan pemerintahan adalah partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pemerintahan masuk dalam keterampilan kewarganegaraan. Namun, sayangnya tingkat partisipasi masyarakat Indonesia masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas kelas X-7 SMAN 1 Batu. Pengumpulan data menggunakan metode menggunakan observasi, tes dan penyebaran angket. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (a) penerapan model PBL dengan e-LKPD interaktif pada capaian pembelajaran menganalisis hak dan kewajiban warga negara yang diatur dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 meningkatkan keterampilan kewarganegaraan kognitif sebesar 17% dan keterampilan kewarganegaraan kognitif sebesar 21% (b) sebanyak 30 atau 86% peserta didik masuk pada kategori berhasil dalam pencapaian keterampilan kewarganegaraan kognitif dan sebanyak 31 atau 88% peserta didik masuk pada kategori berhasil dalam pencapaian keterampilan kewarganegaraan partisipasi pada siklus II.

Abstract

Improving students' citizenship skills through problem-based learning model with interactive e-LKPD. One indicator of the success of government is community participation. Community participation in government is included in citizenship skills. However, unfortunately the level of participation of the Indonesian people is still low. This study aims to improve students' citizenship skills in the Pancasila Education subject. This research is a classroom action research. The research subjects were students of class X-7 Senior High School 1 of Batu. Data collection uses methods using observation, tests and questionnaires. The data obtained were analyzed using descriptive statistics. The results of the study show the following: (a) the application of the PBL model with interactive e-LKPD on learning outcomes analyzing the rights and obligations of citizens regulated in the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia increases cognitive citizenship skills by 17% and cognitive citizenship skills by 21% (b) as many as 30 or 86% of students were included in the successful category in achieving cognitive citizenship skills and as many as 31 or 88% of students were included in the successful category in achieving participation citizenship skills in cycle II.

Copyright © 2023, Mukhlisotin dan Rahmandani
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Mukhlisotin, F. A., & Rahmandani, F. (2023). Peningkatan keterampilan kewarganegaraan peserta didik dengan penerapan model *problem-based learning* berbasis e-LKPD interaktif. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 17-27. <https://doi.org/10.22219/jppg.v4i1.25459>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam keberlangsungan penyelenggaraan negara (Makkawaru, 2019). Salah satu amanat konstitusi mengharuskan negara untuk mencerdaskan bangsanya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menginsyaratkan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan manusia beriman yang seimbang antara ilmu dan keterampilan, serta menjadi orang yang demokratis. Oleh karena itu, tujuan dan capaian masing-masing mata pelajaran perlu difokuskan kembali pada tujuan nasional tersebut, yaitu menjadikan siswa yang terampil serta demokratis.

Klausa menjadi warga negara yang demokratis adalah cakupan bidang kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Inti dari PPKn adalah demokrasi politik (Zulfikar & Dewi, 2021). Demokrasi politik ini mengkaji tentang hak dan kewajiban warga negara terhadap Negara. Dengan mengetahui hak dan kewajibannya, maka warga negara akan dapat berpartisipasi dalam pemerintahan. Partisipasi merupakan salah satu indikator warga Negara yang demokratis (Cholisin, 2007). Dalam hal ini, partisipasi adalah bagian dari keterampilan kewarganegaraan. Oleh sebab itu, keterampilan kewarganegaraan harus terintegrasikan pada pembelajaran dalam kelas.

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka juga memberikan perubahan pada nomenklatur mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Pancasila. Meskipun berubah, namun domain pembahasan tetap sama yaitu meliputi Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia (NRI) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika. Lebih lanjut, tujuan Pendidikan Pancasila adalah menjadikan warga negara baik (*good citizen*) sehingga dapat mendukung dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan negara (Zulfikar & Dewi, 2021). Partisipasi dalam penyelenggaraan negara berkaitan dengan keterampilan kewarganegaraan seseorang. Artinya keterampilan dalam berpartisipasi dalam penyelenggaraan negara dapat diukur sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Namun demikian, implementasi pembelajaran Pancasila menghadapi perubahan yang dinamis, terutama bila ditinjau dari tingkat perkembangan peserta didik. Usia peserta didik pada sekolah menengah atas menurut teori perkembangan kognitif Piaget masuk pada tahap operasional formal (Nainggolan & Daeli, 2021). Pada fase ini, anak sudah bisa diajak untuk berpikir tentang hal-hal yang berwujud abstrak, salah satunya yaitu menganalisis kasus. Pada tahap ini anak juga memiliki daya imajinasi yang tinggi, bekerja secara efektif dan sistematis, berpikir secara hipotesis dan alternatif. Dengan demikian guru perlu memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran dalam kelas. Pembelajaran yang berlangsung dalam kelas, seyogyanya menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, salah satu tantangan yang dihadapi juga dihadapi dari sisi guru sebagai seorang pengajar dalam era global. Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat mengharuskan guru profesional terus mengikuti perkembangan dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis *technology, pedagogy, and content knowledge* (TPACK) (Mukhlisotin, 2022). Dengan kata lain, pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak hanya mengoptimalkan keterlibatan peserta didik tetapi juga sudah terintegrasi dengan teknologi.

Keterlibatan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi juga berlangsung dalam aktivitas kesehariannya (Gazali & Pransisca, 2020). Hal ini berbanding terbalik dengan aktivitas masyarakat dalam partisipasi kegiatan pemerintahan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia masih tergolong rendah (Rahmannuddin & Sumardjo, 2018; Sembel et al., 2017). Padahal, teknologi dapat menjadi media bagi masyarakat untuk menyuarakan dan mengekspresikan perannya sebagai warga negara. Keterampilan untuk menjadi warga negara perlu diajarkan secara kontekstual pada pembelajaran dalam kelas (Ramdani, 2018). Pembelajaran kontekstual berbasis masalah akan dapat membelajarkan peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan pemerintahan. Dengan begitu, peran menjadi warga negara yang baik akan mampu tercapai.

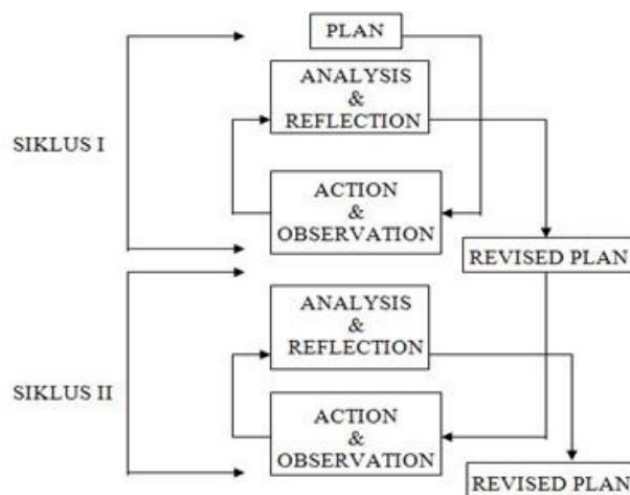
Salah satu sekolah yang telah dilengkapi dengan teknologi yang cukup memadai adalah SMA Negeri 1 Batu. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas X-7 belum optimal mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, keterampilan kewarganegaraan peserta didik tergolong rendah. Hasil tersebut diperoleh dari angket menunjukkan bahwa peserta didik belum pernah terlibat dalam kegiatan penyelenggaraan negara, jarang mengikuti berita tentang politik dan pemerintahan, dan memiliki minat yang rendah pada bidang tersebut. Lebih lanjut, dalam pembelajaran Pancasila belum sepenuhnya melaksanakan *problem-based learning* (PBL) dengan permasalahan kontekstual. Peserta didik dalam menganalisis kasus masih dilakukan secara individual.

Model PBL diyakini memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan peserta didik (Murdiono, 2010). PBL mengajak peserta didik untuk menjadikan masalah sebagai konten pembelajaran. Berbagai masalah yang ada di sekitar mereka dapat dijadikan bahan belajar, termasuk masalah-masalah pemerintahan. Pemanfaatan teknologi sangat membantu dalam pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dapat diakses secara elektronik atau e-LKPD (Atmojo et al., 2022). Inovasi e-LKPD interaktif adalah salah satu solusi dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Kolaborasi antara PBL dan e-LKPD interaktif akan memudahkan guru dalam membelajarkan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraannya.

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan sudah sering dilakukan (Gustama, 2019; Murdiono, 2010; Sujarwadi et al., 2021). Namun belum ada yang mengintegrasikan dengan LKPD berbasis digital. Serta belum ada yang melakukan penelitian ini dengan penerapan kurikulum merdeka. Oleh sebab itu, penelitian dengan menerapkan model pembelajaran PBL dengan e-LKPD interaktif ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan karena temuannya dapat digunakan sebagai rekomendasi guru dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka. Selain itu, penelitian ini mampu menjadi dasar penelitian selanjutnya yang akan mengembangkan media pembelajaran untuk model PBL yang berbasis teknologi.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun desain PTK yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Altrichter et al., 2002). Desain PTK ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Nafiah & Suyanto, 2014). Penelitian dilakukan terdiri atas dua siklus, yang dilaksanakan pada November – Desember 2022. Model PTK berbentuk spiral dan berkelanjutan di mana apabila target dari tindakan yang dilakukan belum tercapai maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain PTK model Kemmis dan Taggart

Subjek pada penelitian ini adalah 35 peserta didik kelas X-7 SMA Negeri 1 Batu. Implementasi PBL dalam penelitian ini menitikberatkan pada aktivitas kelompok, sehingga peserta didik dibagi dalam kelompok berdasarkan pertimbangan hasil asesmen diagnostik (Tabel 1). Adapun pembedaan perlakuan yang dilakukan guru pada kelompok-kelompok yang berdiferensiasi adalah pada proses pembelajaran. Guru memberikan media pembelajaran yang berbeda antara ketiga kelompok tersebut agar anggota kelompok bisa lebih mudah dalam memahami materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 1. Aktivitas guru dan peserta didik pada model PBL

No	Kategori	Pembagian Kelompok
1.	Tinggi	Kelompok 1
		Kelompok 2
2.	Sedang	Kelompok 3
		Kelompok 4
3.	Rendah	Kelompok 5
		Kelompok 6

Penelitian dilaksanakan pada fase E dengan capaian pembelajaran peserta didik mampu menganalisis hak dan kewajiban warga negara yang diatur dalam UUD NRI 1945. Sintaks PBL yang diterapkan terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi masalah, mengorganisasi belajar, membimbing penyelidikan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru mata pelajaran. Sementara itu guru pamong dan rekan sejawat bertindak sebagai observer.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi keterlaksanaan PBL dan efektivitas e-LKPD interaktif dengan metode observasi, serta data keterampilan kewarganegaraan. Alat pengumpul data penelitian menggunakan lembar observasi untuk keterlaksanaan model pembelajaran PBL dan efektivitas e-LKPD interaktif. Sementara itu, instrumen tes dipergunakan untuk mengukur keterampilan kewarganegaraan peserta didik. Adapun tes terdapat pada e-LKPD interaktif. Data kuantitatif yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif kuantitatif dipergunakan untuk menganalisis data hasil observasi dan tes. Data disajikan dalam bentuk tabel. Hasil analisis data akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas Guru dan Peserta Didik

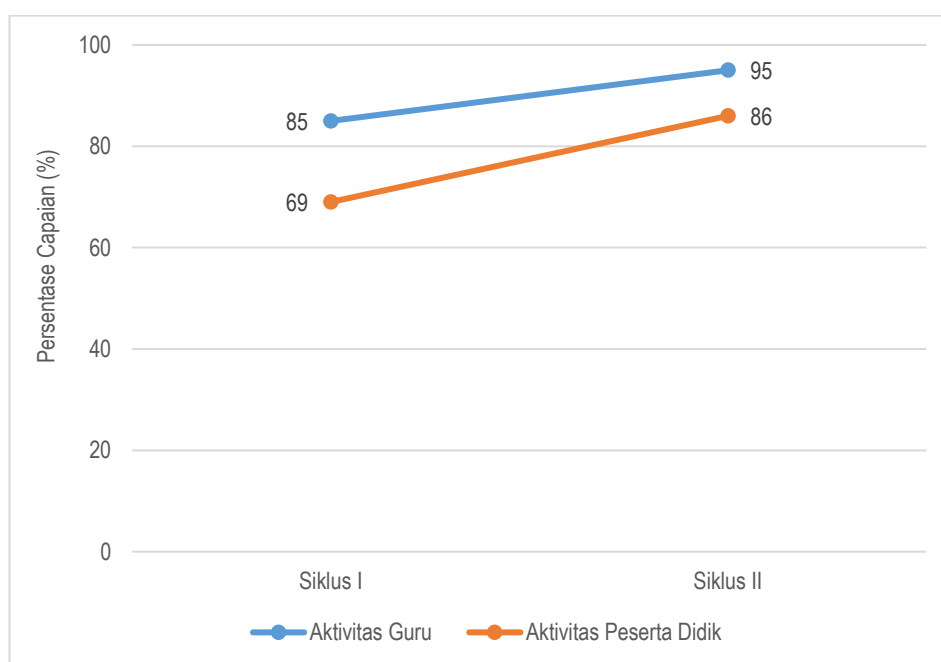
Dalam implementasi PBL, baik guru maupun peserta didik, memiliki aktivitas pada tiap sintaks. Adapun tujuan pembelajaran pada penelitian ini yaitu peserta didik dapat mengaitkan dengan pasal atau ayat dalam Konstitusi UUD NRI Tahun 1945 yang dirasakan terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari. Setiap kelompok memilih secara acak topik permasalahan yang akan mereka bahas. Topik-topik tersebut meliputi pendidikan, kesehatan, ekonomi, hak asasi manusia (HAM), pertahanan dan keamanan, serta sosial dan budaya.

Tabel 2. Aktivitas guru dan peserta didik pada model PBL

Tahap (Fase)	Tindakan Guru	Tindakan Peserta Didik
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan logistik yang dibutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> memperhatikan penjelasan guru tentang pengertian konstitusi mendapat motivasi agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasikan kerja peserta didik	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas	<ul style="list-style-type: none"> dibagi dalam kelompok terkait dengan tema: pendidikan, kesehatan, ekonomi, HAM,

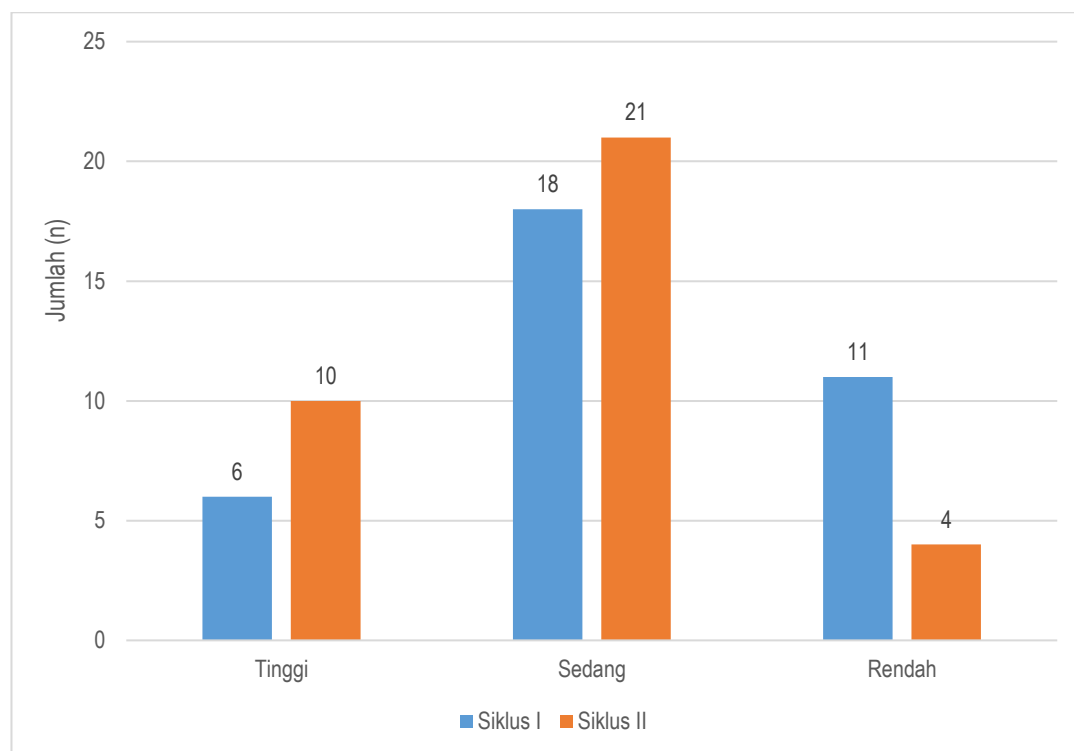
Tahap (Fase)	Tindakan Guru	Tindakan Peserta Didik
	belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.	pertahanan dan keamanan, serta sosial dan budaya. <ul style="list-style-type: none"> • mendapat lembar kerja kelompok yang akan menjadi bahan diskusi
Fase 3 Melakukan penyelidikan atau penelusuran untuk menjawab permasalahan	Membimbing kelompok menghimpun data, mengimplementasikan data, melakukan eksperimen dan menyusun alternatif solusi.	<ul style="list-style-type: none"> • diberikan kesempatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber • mendiskusikan hasil penelusurannya dengan teman satu kelompok
Fase 4 Menyusun hasil karya dan mempresentasikannya	Mendorong kelompok untuk menyiapkan bahan dan menyusun presentasi, dan membimbing jalannya diskusi kelas.	<ul style="list-style-type: none"> • menyiapkan hasil penelusuran dan penyelidikannya pada lembar kerja yang telah disiapkan. • Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, kelompok lain dipersilahkan untuk menanggapi
Fase 5 Melakukan evaluasi dan refleksi pada proses dan hasil penyelesaian masalah	Mengakomodasi peserta didik dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang telah dilakukan	menuliskan refleksi pada lembar refleksi dan salah seorang peserta didik membacakan hasil refleksinya di depan kelas

Lebih lanjut, aktivitas guru dan peserta didik seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru meningkat sebesar 10% dari siklus I ke siklus II. Terdapat dua indikator yang mengalami peningkatan pada periode tersebut, meliputi orientasi pada masalah serta melakukan evaluasi proses pembelajaran. Di sisi lain, aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari siklus I ke siklus II (Gambar 1). Aktivitas peserta didik meningkat sebesar 17% dari siklus I ke siklus II. Dari sembilan indikator, terdapat enam indikator dengan peningkatan skor diatas 20 poin, meliputi memperhatikan guru, motivasi dalam aktivitas pemecahan masalah, kolaborasi dalam kelompok, penyiapan hasil penyelidikan, presentasi hasil kerja, dan melakukan refleksi.



Gambar 1. Aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I dan siklus II

Bila dilihat kategorisasi aktivitas peserta didik berdasarkan kemampuan akademik, terdapat peningkatan aktivitas siswa dengan kategori akademik tinggi dan sedang (Gambar 2). Secara implisit, aktivitas peserta didik dalam melaksanakan PBL siklus I belum berjalan dengan optimal sehingga peneliti melakukan upaya perbaikan sebelum siklus II dilaksanakan. Perubahan yang dilakukan berdampak pada meningkatnya jumlah aktivitas peserta didik pada kategori tinggi dan sedang.

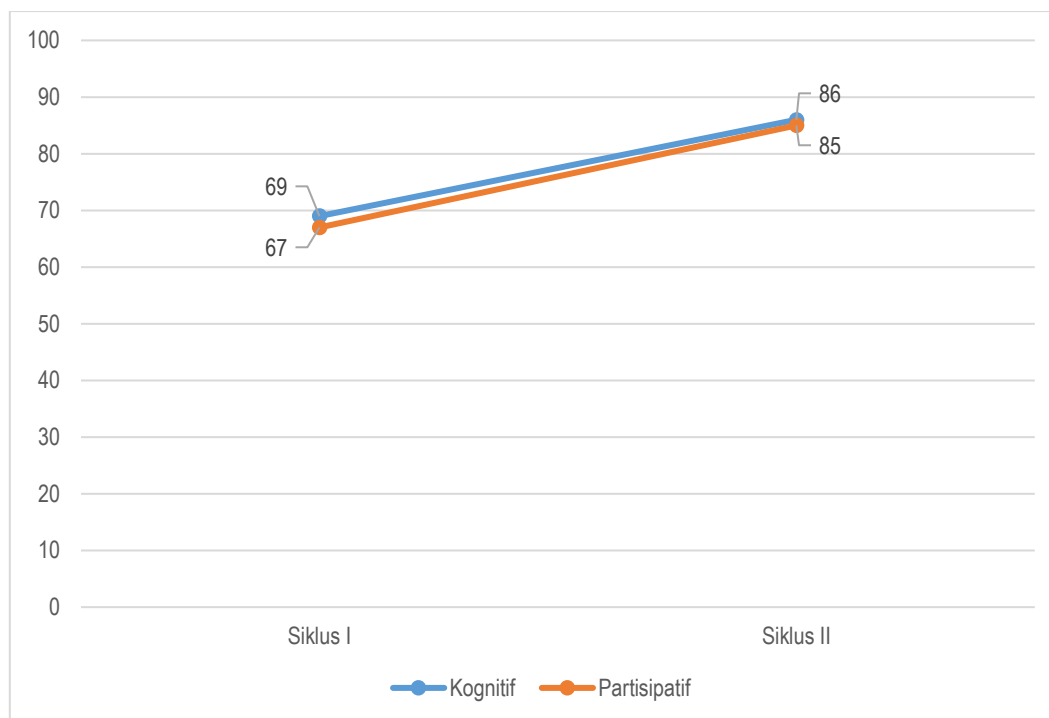


Gambar 2. Aktivitas peserta didik pada siklus I dan siklus II

Lebih lanjut, Gambar 2 juga menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang masuk kategori tinggi dan sangat tinggi pada aktivitas PBL sejumlah 24 (69%) dari total 35 peserta didik. Sedangkan tingkat keberhasilan pada penelitian ini ditentukan sebesar 80%. Aktivitas pada siklus II menunjukkan capaian persentase sebesar 86% (Gambar 1). Berdasarkan capaian tersebut, maka pada siklus II ini perlakuan yang diberikan guru dengan model pembelajaran PBL sudah berhasil.

Keterampilan Kewarganegaraan Peserta Didik

Data keterampilan kewarganegaraan meliputi keterampilan kognitif dan keterampilan partisipatif. Gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan persentase, baik keterampilan kognitif dan keterampilan partisipatif, pada siklus I ke siklus II. Secara spesifik, terdapat peningkatan kelima indikator keterampilan kognitif, meliputi identifikasi fenomena politik dan sosial, analisis fenomena, evaluasi masalah publik, berpikir kritis, serta berpikir konstruktif tentang peningkatan kehidupan politik dan kemasyarakatan. Demikian pula dengan keterampilan partisipatif, dari enam indikator yang diukur, seluruhnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi.



Gambar 3. Peningkatan persentase keterampilan kewarganegaraan pada siklus I dan siklus II

Tabel 6. Kategori keterampilan kewarganegaraan peserta didik

Kategori Peserta Didik	Keterampilan Kognitif				Keterampilan Partisipatif			
	I		II		I		II	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Sangat tinggi	10	29	15	43	6	17	10	29
Tinggi	13	37	16	46	16	46	20	57
Cukup	10	29	4	11	13	37	5	14
Kurang	2	6	0	6	0	0	0	0
Jumlah	35	100	35	100	35	100	35	100

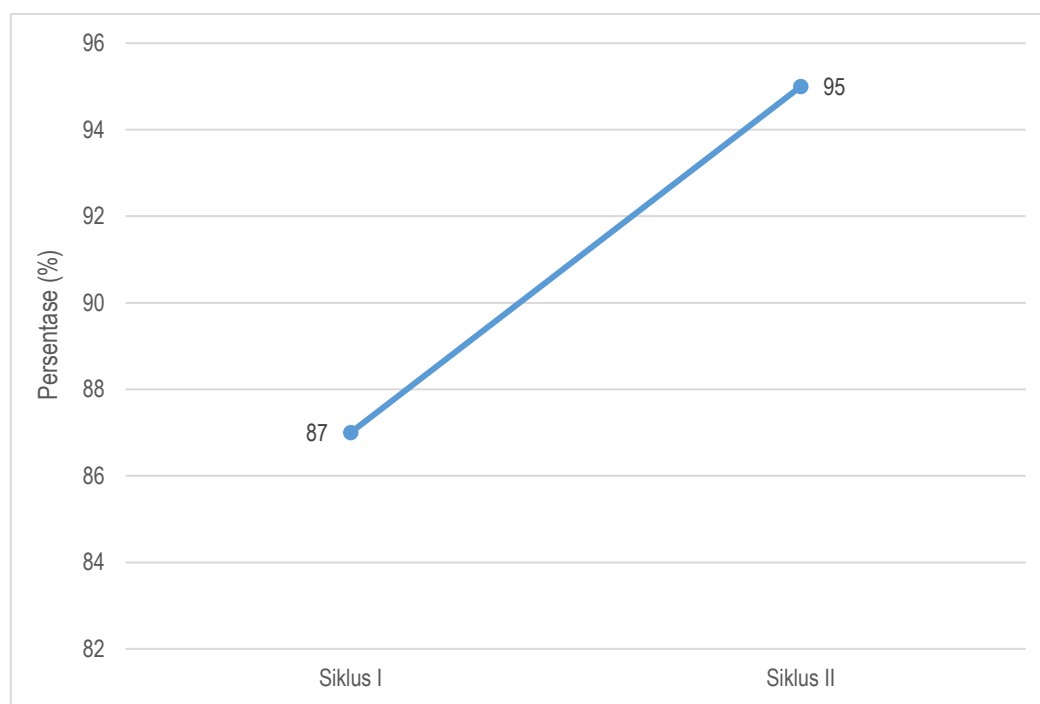
Tabel 6 menunjukkan perubahan skor keterampilan kewarganegaraan peserta didik pada siklus I dan II. Persentase skor keterampilan kewarganegaraan kognitif pada dengan kategori tinggi dan sangat tinggi mengalami peningkatan dari secara berturut-turut sebesar 14% dan 9% dengan persentase total 89%. Sementara itu, untuk data kategori keterampilan partisipatif juga menunjukkan peningkatan dari siklus I dan II sebesar 12% dan 11% secara berturut-turut dengan persentase total 86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pencapaian skor indikator keterampilan kewarganegaraan sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan (80%.) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan keterampilan kewarganegaraan peserta didik.

Efektivitas penggunaan e-LKPD interaktif

Efektivitas penggunaan e-LKPD interaktif pada penerapan model pembelajaran PBL menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II (Gambar 4). Hal tersebut menunjukkan e-LKPD interaktif yang disusun oleh guru dapat menjadi alternatif dalam penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan peserta didik. Adapun hal yang diperbaiki pada siklus II pada kendala teknis yang dihadapi peserta didik saat mengakses e-LKPD, yaitu kendala jaringan yang sulit.

Efektifitas penggunaan e-LKPD interaktif sudah termasuk baik pada siklus I, namun juga mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 95% (sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa e-LKPD interaktif efektif untuk pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL.

Penelitian Amalia et al (2022); Gustama (2019); Prastika dan Masniladevi (2021) menunjukkan bahwa penggunaan LKPD interaktif berbasis worksheet valid, sangat praktis, efektif dalam pembelajaran, dan dapat meningkatkan hasil belajar serta minat peserta didik. Pada penelitian ini, e-LKPD interaktif yang dipergunakan terintegrasi dengan sintaks model pembelajaran PBL serta berisi pertanyaan yang dapat mengukur keterampilan kewarganegaraan peserta didik dengan tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.



Gambar 4. Efektivitas penggunaan e-LKPD interaktif pada siklus I dan siklus II

Penggunaannya yang praktis dapat diterapkan dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya mata pelajaran PPKn. Namun kekurangan dari e-LKPD ini adalah membutuhkan perangkat pendukung seperti handphone dan jaringan internet. Oleh sebab itu, penggunaan e-LKPD interaktif hanya akan efektif digunakan apabila sarana dan prasarana di sekolah tersebut mendukung.

Model pembelajaran Problem Based Learning dengan e-LKPD interaktif untuk meningkatkan keterampilan Kewarganegaraan Peserta Didik.

Pada siklus pertama, tingkat keberhasilan pembelajaran sebesar 85% dan mengalami peningkatan pada siklus kedua menjadi 95%. Sementara itu, aktivitas pembelajaran peserta didik juga terlaksana dengan baik pada penelitian ini. Aktivitas pembelajaran peserta didik mengalami kenaikan sebesar 17% menjadi 86% dari siklus I ke siklus II. Sementara itu, kategori peserta didik yang mengalami keberhasilan meningkat sebesar 21% menjadi 89%. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran PBL dikatakan berhasil karena melebihi dari batas yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu 80%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahyar & Soeprianto, 2019; Kiranadewi & Hardini, 2021) pada mata pelajaran PPKn menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL yang diterapkan secara efektif mampu menciptakan lingkungan belajar kondusif yang ditandai dengan tingginya motivasi dan antusias peserta didik, melatih peserta didik dalam memecahkan masalah, serta meningkatkan keetrampilan berpikir peserta didik. Apabila dihubungkan dengan keterampilan kewarganegaraan, maka keterampilan memecahkan masalah dan berpikir kritis merupakan indikator dari keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*). Sementara itu, Gustama (2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL meningkatkan rata-rata partisipasi aktif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dari siklus I ke siklus kedua.

Aspek yang akan diukur pada penelitian ini adalah keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang terdiri atas keterampilan kewarganegaraan kognitif dan keterampilan kewarganegaraan partisipasi. Keterampilan kewarganegaraan kognitif mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17 % menjadi 86%. Sementara itu, perolehan skor keterampilan kewarganegaraan kognitif dari siklus I ke siklus II menjadi 85%, mengalami kenaikan sebesar 18%. Adapun peningkatan ini dikarenakan adanya perbaikan perlakuan dari guru yang meminta peserta didik untuk melakukan aktivitas yang menunjukkan keterampilan kewarganegaraan partisipasi sesuai dengan kasus yang mereka bahas. Guru mempersilahkan mereka untuk mengakses informasi, menganalisis dan berkomentar terkait berita dari kasus yang kelompok mereka bahas. Kalau pada siklus pertama mereka harus aktif di sosial media, maka pada siklus II mereka diperbolehkan untuk hanya aktif dalam kelas, yaitu dengan saling berinteraksi dengan kelompok lain untuk menyampaikan argumen dari kasus yang dibahas kelompok masing-masing. Cara ini cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan kognitif dan partisipasi peserta didik.

Hubungan Antara Model Pembelajaran Problem Based Learning, e-LKPD Interaktif dan Keterampilan Kewarganegaraan.

Pembelajaran dengan menggunakan model PBL mengajak peserta didik untuk menyelesaikan masalah, berpikir kritis dan membangun pengetahuan baru dengan menggunakan masalah nyata sebagai konteks atau sarana pembelajaran. Masalah yang dijadikan sarana pada pembelajaran PBL merupakan masalah yang ada di sekitar siswa, termasuk masalah yang berkaitan dengan kebijakan publik (Waldopo, 2022). Pembelajaran berbasis masalah mengajak peserta didik untuk menganalisis, melakukan penyelidikan terkait informasi dari masalah-masalah yang dibahas untuk kemudian dirumuskan alternatif solusi (Arief & Utari, 2015; Fadli & Irwanto, 2020). Apabila yang dijadikan masalah pada PBL merupakan masalah yang berkaitan dengan politik, penyelenggaraan negara, kebijakan publik, kepentingan umum, dan kesejahteraan bersama tentu hal tersebut merupakan indikator dari upaya menjadi warga negara yang baik (Arthur & Harrison, 2012; Tse, 2011). Keterampilan dalam memahami, menganalisis, mencari informasi dan merumuskan solusi merupakan bagian dari keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*). Jadi PBL berkaitan erat dengan bagaimana peserta didik pada pembelajaran dalam kelas dibelajarkan untuk mengasah keterampilannya sebagai warga negara yang baik.

Sementara itu, e-LKPD interaktif membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model PBL. E-LKPD interaktif yang disusun guru terintegrasi dengan sintaks PBL dan berisi langkah-langkah untuk peserta didik dalam mencapai indikator keterampilan kewarganegaraan. Penggunaan e-LKPD ini terbukti efektif membantu guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan peserta didik. Sehingga pada penelitian ini kolaborasi antara model PBL, keterampilan kewarganegaraan, dan penggunaan e-LKPD interaktif menunjukkan saling keterkaitan satu sama lain.

Simpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dengan penggunaan e-LKPD interaktif terbukti dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan peserta didik. Keterampilan kewarganegaraan kognitif meningkat sebesar 17% dengan jumlah peserta didik yang berhasil pada siklus II sebanyak 31. Keterampilan kewarganegaraan partisipasi meningkat sebesar 21% dengan jumlah peserta didik yang berhasil sebanyak 30. Penelitian ini menunjukkan bahwa antara model PBL, keterampilan kewarganegaraan, dan e-LKPD interaktif saling berkaitan satu dan lainnya.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi. Bagi rekan sejawat sesama guru Pendidikan Pancasila, meskipun PBL sangat sesuai dengan pembiasaan keterampilan kewarganegaraan, namun guru perlu memperhatikan capaian pembelajaran. Tidak semua capaian pembelajaran cocok apabila diterapkan dengan model pembelajaran PBL. guru perlu melakukan perencanaan matang yang

tertuang pada modul ajar. Dan disertai dengan LKPD untuk menunjang proses pembelajaran. Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL sesuai dengan arahan pada kurikulum merdeka. Bagi sekolah, hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan kepada warga sekolah tentang penggunaan model PBL pada mata pelajaran PPKn. Sehingga memberikan inspirasi pembelajaran pada guru lain sehingga dapat memodifikasi pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Bagi Peneliti lain yang membaca penelitian ini dan bertujuan mengembangkan temuan lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan penerapan PBL pada mata pelajaran sama pada capaian materi dan jenjang yang berbeda. Atau pada mata pelajaran lain yang dirasa sesuai. Peneliti dapat mengembangkan LKPD yang dipergunakan, atau dengan mengukur keterampilan lain sesuai abad 21. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memajukan pendidikan Indonesia.

Referensi

- Ahyar, A., & Soeprianto, Y. (2019). Implementasi model pembelajaran problem based learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jinotep*, 5(2), 74–80. <https://doi.org/10.17977/um031v5i22019p074>
- Altrichter, H., Kemmis, S., Mctaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The Learning Organization*, 9(3), 125–131. <https://doi.org/10.1108/09696470210428840>
- Amalia, N. F. I., Roesminingsih, M. V., & Yani, M. T. (2022). Pengembangan LKPD interaktif berbasis liveworksheet untuk meningkatkan hasil belajar IPS sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8154–8162. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3762>
- Arief, M. K., & Utari, S. (2015). Implementation of Levels of Inquiry on Science Learning To Improve Junior High School Student'S Scientific Literacy. *Indonesian Journal of Physics Education*, 11(2), 117–125. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v11i2.4233>
- Arthur, J., & Harrison, T. (2012). Exploring good character and citizenship in England. *Asia Pacific Journal of Education*, 32(4), 489–497. <https://doi.org/10.1080/02188791.2012.741097>
- Atmojo, I. R. W., Matsuri, M., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2022). Pemanfaatan LKPD interaktif berbasis liveworksheet untuk meningkatkan hasil belajar kognitif muatan IPA peserta didik Kelas V di SD Negeri Jajar Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 241. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5514>
- Cholisin, C. (2007). Karakteristik kewarganegaraan yang demokratis dalam perspektif demokrasi Pancasila. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6025>
- Fadli, A., & Irwanto. (2020). The effect of local wisdom-based ELSII learning model on the problem solving and communication skills of pre-service islamic teachers. *International Journal of Instruction*, 13(1), 731–746. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13147a>
- Gazali, M., & Pransisca, M. A. (2020). Pentingnya penguasaan literasi teknologi informasi dan komunikasi bagi guru madrasah ibtidaiyah dalam menyiapkan siswa menghadapi revolusi industry 4.0. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(1), 87–95. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i1.76>
- Gustama, I. W. (2019). Penerapan model PBL (problem based learning) untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) siswa kelas XI IA6 SMA Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 7(1). <https://doi.org/10.23887/jpku.v7i1.22074>
- Kiranadewi, D. F., & Hardini, A. T. A. (2021). Perbandingan efektivitas model pembelajaran problem based learning dengan model problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.33860>
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan pendidikan karakter dalam

- dunia pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116–119. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87/88>
- Mukhlisotin, F. A. (2022). Pengaruh model pembelajaran project citizen terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 214. <https://doi.org/10.17977/um019v7i1p214-227>
- Murdiono, M. (2010). Peningkatan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v0i0.4624>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology: Humanlight*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Prastika, Y., & Masniladevi. (2021). Pengembangan e-LKPD interaktif segi banyak beraturan dan tidak beraturan berbasis liveworksheets terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2601–2614. <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/3817>
- Rahmannuddin, M., & Sumardjo, S. (2018). Pengaruh kepemimpinan kepala desa terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dana desa (Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 133–146. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.133-146>
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Sembel, T., Gosal, R., & Pangemanan, S. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (Studi di Desa Singsong Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow). *Jurnal Eksekutif*, 1(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/16194>
- Sujarwadi, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan metode pemecahan masalah untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9259–9264. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2456/2141>
- Tse, T. K. C. (2011). Creating good citizens in China: Comparing grade 7-9 school textbooks, 1997-2005. *Journal of Moral Education*, 40(2), 161–180. <https://doi.org/10.1080/03057240.2011.568098>
- Waldopo. (2022). Pembelajaran berbasis masalah, sebuah strategi pembelajaran untuk menyiapkan kemandirian peserta didik. *Jurnal Teknodik*, 353–363. <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi0.35>
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>